

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pertama, penulis akan menguraikan beberapa hal penting yang ada dalam pendahuluan. Bagian-bagian dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penulisan, dan sistematika pembahasan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana metode kesangsian Descartes dapat diterapkan sebagai sebuah pendekatan filosofis dalam menyaring informasi dan mencegah penyebaran hoaks di Indonesia.

1.1. Latar Belakang

Lahirnya zaman modern menandai berakhirnya era kejayaan Gereja yang menguasai segala lini kehidupan pada masa yang disebut *aufklarung* atau zaman pencerahan. Pemikiran zaman modern sangat menekankan peranan rasio atau intelek manusia sebagai sumber utama dari pengetahuan dan melihat segalanya dari sudut pandang manusia.¹ Hal inilah yang membedakan pemikiran modern dan pemikiran sebelumnya yakni abad pertengahan. Pemikiran modern bercorak antroposentris sehingga berbeda dari pemikiran abad pertengahan yang bercorak teosentris. Kelahiran cara berpikir yang baru ini membuat orang-orang pada waktu itu mulai meninggalkan cara berpikir teosentris yang selama ini membuat mereka tidak bebas. Kelahiran zaman modern ditandai dengan kesadaran bahwa manusia bisa mengadakan perubahan-perubahan yang baru dan tidak melulu tunduk pada dogma

¹ Rizem Aizid, *Kupas Tuntas Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Komprehensif Untuk Pemula Dan Umum* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2024). Hlm. 14.

Gereja.² Masa modern ditandai dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, sampai pada ekonomi. Masa modern juga menjadi periode lahirnya berbagai aliran pemikiran filsafat yang terjadi di dunia barat.

Salah satu aliran pemikiran filsafat yang mempunyai pengaruh besar pada saat itu bahkan sampai sekarang adalah rasionalisme. Aliran ini sangat menjunjung tinggi akal budi manusia sehingga menegaskan bahwa akal budi adalah sumber pengetahuan yang pasti.³ Kemunculan aliran rasionalisme ini meruntuhkan cara berpikir abad pertengahan yang sangat teosentris. Tuhan tidak lagi menjadi pusat melainkan manusialah yang menjadi pusat. Akal budi manusia menjadi sumber pengetahuan utama. Filsuf-filsuf yang menganut aliran rasionalisme menyepakati bahwa akal budi manusia dapat mengenal dan menjelaskan seluruh realitas yang terjadi berdasarkan prinsip pertama.

Salah satu filsuf yang termasyhur dari aliran rasionalisme adalah Rene Descartes yang mendapat julukan sebagai bapak filsafat modern. Descartes adalah seorang filsuf dan matematikawan yang sangat cerdas dan pemikiran-pemikirannya membawa perubahan besar pada masa itu. Descartes memulai petualangan intelektualnya untuk mencari kepastian dengan diktumnya yang terkenal “*cogito ergo sum*” (saya berpikir maka saya ada). Untuk mencapai kepastian pengetahuan, Rene

² Budi Hardiman, *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). Hlm. 6.

³ Akbar Hadi Ismail Marzuki, Johra, Arwansyah, Asrudin, ZaenalMuhammad Riadi Harimuswarah, Muhammad Syarir, Muhammad Ramli, *Filsafat Ilmu Di Era Milenial* (Makassar: Fakultas Teknik Universitas Fajar, 2021). Hlm. 122.

Descartes memulainya dengan meragukan segala sesuatu, yang berarti bahwa kita dapat meneliti apakah sesuatu itu benar atau tidak.

Di era perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, hoaks telah menjadi “virus” yang susah untuk diobati. Hoaks menjadi salah satu masalah yang membawa dampak buruk bagi masyarakat karena dapat memecah belah persatuan. Hoaks membentuk opini publik dan berusaha mengaburkan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga sulit bagi orang untuk membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Ketika orang terjebak dalam hoaks maka pada saat itu juga hoaks akan merubah perspektif orang tersebut terhadap sesuatu. Hoaks dapat menciptakan kepanikan massal dan konflik sosial dalam masyarakat. Hoaks yang sering terjadi di Indonesia biasanya seputaran dunia politik, agama, dan kesehatan. Berita bohong yang menuduh Presiden Jokowi Widodo sebagai anggota Partai Komunis Indonesia beredar luas pada tahun 2019. Sebanyak 76.778.491 akun media sosial yang terpapar berita ini, dan 173.110.667 orang mengaksesnya.⁴ Hal ini menimbulkan pro-kontra dalam masyarakat. Ada yang percaya terhadap berita tersebut tetapi ada juga yang tidak percaya. Pada Februari 2023 muncul sebuah berita di *Platform Twitter* dengan judul “Menteri Yaqut pikir-pikir dulu soal sholat jumat pindah di hari sabtu”.⁵ Berita ini membuat umat Islam Indonesia merasa geram. Namun setelah ditelusuri ternyata berita itu tidak benar. Sedangkan dibidang kesehatan, pada tahun 2023 muncul

⁴ Tim Redaksi Nasional Kompas, “10 Hoaks Politik Yang Paling Kondang Di Media Sosial,” tempo.co, 2019. <https://nasional.tempo.co/read/1930643/persiapan-pengamanan-dan-panggung-hiburan-untuk-sambut-kepulangan-jokowi-ke-solo?>. Diakses pada 19 Oktober 2024, Pkl. 14:21 WITA.

⁵ Tim Redaksi Antara News, “Hoaks! Menag Yaqut Pindahkan Shalat Jumat Pada Sabtu,” Antara News, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3407934/hoaks-menag-yaqut-pindahkan-shalat-jumat-pada-sabtu>, diakses pada 19 Oktober 2024, Pkl. 14: 28 WITA.

sebuah pesan berantai di *Whatsapp* dan *Facebook* yang menarasikan kematian seorang wanita akibat mengonsumsi mie goreng bersamaan dengan coklat. Tetapi setelah ditelusuri lebih dalam dan keterangan dari pihak kesehatan ternyata berita itu tidak benar.⁶ Dari sini kita bisa melihat bahwa hoaks adalah sesuatu yang buruk dan karena itulah hoaks perlu untuk dicegah dan dihindari.

Sudah banyak penelitian terdahulu yang meneliti metode kesangsian Descartes ini. Ny Gusti Ayudi dkk, menggunakan metode kesangsian Descartes dalam pendidikan Agama Kristen. Bagi mereka metode kesangsian sangat relevan dalam pendidikan Agama Kristen karena keraguan merupakan salah satu dinamika beriman orang Kristen. Iman yang meragukan ini juga menandakan eksistensi manusia. Dari keraguan inilah kemudian akan muncul dialog dan hal itu harus menjadi semangat baru dalam Pendidikan Agama Kristen.⁷ Karimaliana dkk, menggunakan menggunakan rasionalisme sebagai analisis dasar ilmu pendidikan dan pengetahuan manusia yang menekankan menggunakan akal budi untuk memperoleh pengetahuan yang sah.⁸ Cahaya Khaeroni, menguraikan epistemologi Descartes dan relevansinya bagi ilmu pendidikan agama Islam. Menurut Khaeroni, pendidikan dan pembelajaran harus mengutamakan nalar atau rasio. Guru-guru harus mengajarkan

⁶ Tim Redaksi Antara News, "Hoaks! Konsumsi Mi Goreng Bersamaan Cokelat Sebabkan Kematian," Antara News, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3400923/hoaks-konsumsi-mi-goreng-bersamaan-cokelat-sebabkan-kematian>. Diakses pada 19 Oktober 2024, Pkl. 14: 37 WITA.

⁷ Ni Gusti Ayudi et al., "Relevansi Teori Keraguan Descartes Bagi Pendidikan Agama Kristen Yang Dialogis," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol.2, No. (2021), <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.30>. Hlm. 60.

⁸ Haris Effendi Thahar Karimaliana, M. Zaim, "Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia," *Journal of Research* Vol. 4, No (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>. Hlm. 2486.

anak-anak didiknya supaya menggunakan rasio mereka secara baik dan benar.⁹ Dari ketiga peneliti di atas, dua peneliti menggunakan konsep rationalisme Descartes yang menekankan penggunaan rasio dan satu peneliti menggunakan metode keraguan Descartes. Ketiganya sama-sama berusaha menerapkan konsep Descartes dalam ilmu pendidikan dan menekankan penggunaan rasio yang baik dan benar untuk memperoleh pengetahuan yang sah.

Dari penelitian-penelitian terdahulu penulis belum menemukan satu hal pun tentang metode keraguan Descartes dan relevansinya dalam mengatasi hoaks di Indonesia. Karena itu penulis ingin meneliti hal yang baru tentang metode keraguan Descartes dan relevansinya dalam mengatasi hoaks di Indonesia.

Metode Kesangsian Descartes ini bagi penulis mempunyai kekuatan untuk melawan fenomena hoaks yang marak terjadi saat ini. Seperti yang diketahui umum, hoaks adalah penyebaran berita bohong. Banyak orang hanya percaya berita yang mereka baca, atau mereka dengar, atau mereka lihat di siaran media. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap peristiwa yang terjadi sesungguhnya dan berita yang tersebar. Berhadapan dengan fenomena hoaks ini Metode Kesangsian Descartes mempunyai peran penting. Ketika orang mendengar sebuah berita, orang perlu meragukannya apakah berita itu benar atau tidak. Setelah meragukan berita yang tersebar, orang perlu melakukan penyelidikan untuk mencapai dan menemukan

⁹ Cahaya Khaeroni, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *Didaktika Religia* Vol. 2 (2014), <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i2.148>. Hlm. 196.

kebenaran dari berita itu. Di sinilah Metode Kesangsian Descartes berperan untuk mengatasi hoaks.

1.2. Rumusan Masalah

Uraian-uraian yang telah disampaikan sebelumnya mengarahkan penulis untuk merumuskan sejumlah persoalan mendasar yang perlu dikaji lebih dalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus kajian sebagai batasan penelitian. Pertama, penulis akan mengkaji pemikiran metode kesangsian yang dikembangkan oleh Rene Descartes, yakni suatu pendekatan filsafat yang menekankan pada keraguan sistematis sebagai langkah awal dalam mencapai kebenaran yang pasti. Kedua, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana hoaks muncul atau diciptakan, termasuk faktor-faktor yang mendorong penyebarannya serta dampaknya terhadap masyarakat. Ketiga, penelitian ini akan menganalisis relevansi metode kesangsian Descartes dalam menghadapi hoaks di Indonesia, khususnya dalam membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam memilah informasi dan mencapai kebenaran di tengah maraknya misinformasi di era digital. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang efektif dalam menangkal hoaks serta meningkatkan literasi berpikir kritis dalam masyarakat. Dari pernyataan di atas maka penulis membuat tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana pemikiran metode kesangsian Rene Descartes? Kedua, mengapa dan bagaimana hoaks muncul atau diciptakan? Ketiga, bagaimana relevansi metode kesangsian Rene Descartes untuk menghadapi hoaks di Indonesia dalam upaya mencapai kebenaran?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dilakukan dengan tujuan yang jelas dan terarah agar memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam ranah akademis maupun praktis. Dalam skripsi ini, tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diidentifikasi, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai topik yang dikaji. Salah satu tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendalami pemikiran filsafat Rene Descartes tentang metode kesangsian, yaitu suatu pendekatan yang menekankan keraguan metodis sebagai langkah awal dalam memperoleh kebenaran yang pasti dan objektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sejarah munculnya hoaks, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penyebarannya, serta menemukan tujuan di balik pembuatan dan penyebaran hoaks. Dengan merumuskan tujuan penelitian secara sistematis, penulis berharap dapat memperoleh temuan yang tidak hanya memperkaya kajian filsafat, tetapi juga memberikan kontribusi dalam upaya menangkal penyebaran informasi palsu di masyarakat. Untuk semakin memperjelas tujuan penelitian ini, peneliti merumuskan lebih lanjut dalam empat bagian yang meliputi inventarisasi, sintesis, evaluasi kritis, dan pemahaman baru.

Pertama, Inventarisasi. Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan pemikiran Rene Descartes mengenai metode kesangsian, termasuk prinsip-prinsip dasar keraguannya yang sistematis, serta bagaimana metode ini digunakan dalam pencarian kebenaran. Selain itu, penelitian ini juga akan mendokumentasikan

berbagai fenomena hoaks yang berkembang di Indonesia, baik dari segi jenis, pola penyebaran, maupun dampaknya terhadap masyarakat.

Kedua, Sintesis. Untuk menghubungkan metode kesangsian Descartes dengan fenomena hoaks di Indonesia guna melihat kemungkinan penerapan pendekatan ini dalam menilai kebenaran suatu informasi. Sintesis ini bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip keraguan metodis Descartes dapat digunakan sebagai alat berpikir kritis dalam memilah dan memverifikasi informasi di era digital.

Ketiga, Evaluasi Kritis. Menganalisis secara kritis efektivitas dan keterbatasan metode kesangsian Descartes dalam menghadapi hoaks di Indonesia. Evaluasi ini mencakup apakah metode tersebut dapat diterapkan secara luas dalam masyarakat yang memiliki beragam latar belakang pendidikan dan budaya, serta apakah ada aspek lain yang perlu ditambahkan agar metode ini lebih relevan dengan konteks penyebaran informasi modern.

Keempat, Pemahaman Baru. Menghasilkan wawasan baru mengenai cara berpikir kritis berbasis metode kesangsian Descartes yang dapat diaplikasikan dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap hoaks. Pemahaman ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan literasi digital, pendidikan kritis, serta penyusunan strategi efektif dalam menangkal penyebaran berita palsu di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Pertama, bagi Filsafat Sebagai Ilmu. Dalam melakukan penelitian ini, ada beberapa poin penting yang menjadi sumbangan penelitian ini bagi filsafat sebagai ilmu. Pertama, Penggunaan Rasio dan Skeptisisme Metodis. Dalam penelitian ini,

peneliti menyumbangkan satu sumbangan bagi filsafat sebagai ilmu yakni penggunaan rasio dan skeptisisme metodis. Yang dimaksudkan dengan penggunaan rasio dan skeptisisme metodis adalah penggunaan rasio secara murni dan bebas tanpa pengaruh dari dogma dan tradisi dan cara berpikir yang skeptis terhadap segala sesuatu sebagai salah satu cara untuk mencapai kepastian. Descartes membantu meletakkan dasar bagi filsafat yang lebih ilmiah yang mengandalkan bukti dan alasan rasional. Kedua, Subjektivitas sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan. Descartes menegaskan bahwa kesadaran berpikir merupakan titik awal dari segala pengetahuan. Individu dapat menemukan kebenaran dengan menggunakan akal budi. Dalam menemukan kebenaran, subjek yang berpikir harus meragukan segala hal. Dalam kaitannya dengan hoaks, konsep Descartes ini dapat membantu orang untuk mempertanyakan informasi yang diperolehnya dan menggunakan rasionya secara kritis untuk mengolah informasi tersebut.

Kedua, bagi Pembaca Pada Umumnya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca, terutama dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang informasi yang beredar di era digital. Dengan mempelajari Metode Kesangsian Descartes dan hubungannya dengan pengendalian hoaks di Indonesia, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum untuk menjadi lebih selektif dan rasional dalam menerima dan menyebarkan informasi. Di sisi lain, pemikiran filsafat modern Rene Descartes ini terutama pemikirannya tentang metode kesangsian dapat dijadikan sebagai ‘teropong’ untuk melihat fenomena hoaks yang marak terjadi saat ini sebagai suatu upaya untuk menemukan kebenaran yang pasti.

Ketiga, bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang. Sebagai sebuah karya ilmiah, penulis menilai bahwa kemampuan intelektual mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, khususnya di Fakultas Filsafat, perlu dikembangkan lebih mendalam. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas intelektual mahasiswa Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang. Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap dapat mendorong semangat para mahasiswa untuk terus mengasah pemikiran kritis dan mencintai kebijaksanaan. Kiranya, tulisan ini menjadi bagian dari upaya memperkuat tradisi berpikir filsafat di lingkungan akademik, sehingga mahasiswa semakin terdorong untuk menggali dan memahami kebijaksanaan secara lebih mendalam.

Keempat, bagi Penulis Sendiri. Karya ilmiah ini tidak hanya bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, tetapi juga memberikan manfaat yang besar bagi penulis sendiri. Melalui proses penulisan ini, penulis dapat lebih memahami dunia beserta fenomena yang terjadi di dalamnya, serta kompleksitas manusia secara holistik. Selain itu, karya ini juga menjadi dorongan untuk terus berpikir kritis dan tidak terjebak dalam kemandegan intelektual. Dengan demikian, penulisan karya ilmiah ini telah memperkaya wawasan dan mendorong penulis untuk terus mengeksplorasi berbagai pengetahuan yang relevan dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadi bagian dari upaya intelektual yang berkelanjutan dalam memahami realitas.

1.5. Metodologi Penelitian

Pertama, Interpretasi. Metode interpretasi merupakan metode pendekatan untuk memahami makna atau arti dari suatu hal melalui penafsiran dengan tujuan

untuk menemukan makna yang tepat dari sesuatu berdasarkan berbagai perspektif. Landasan fundamental yang dipakai oleh penulis dalam mengembangkan karya tulis ini ialah sumber-sumber yang berasal dari sang filsuf itu sendiri dan juga ditopang lagi dengan sumber-sumber sekunder. Dari sumber pustaka yang diperoleh tersebut, penulis kemudian menafsirkannya agar bisa memahami secara lebih baik. Penggunaan metode interpretasi ialah agar lebih memudahkan penulis dalam menggali dan memaknai pemikiran Rene Descartes.

Kedua, Induksi-Deduksi. Tulisan ini memiliki sifat deduktif-induktif, yang berarti penulis menggunakan dua metode analisis teks. Pertama, metode deduktif, yaitu menganalisis suatu gagasan dari hal-hal yang bersifat umum menuju pemikiran yang lebih khusus. Metode ini memungkinkan penulis menyajikan konsep secara sistematis dari kerangka yang luas hingga detail yang lebih spesifik. Kedua, metode induktif, yang berangkat dari pemikiran khusus menuju kesimpulan yang lebih umum. Dengan demikian, pendekatan dalam tulisan ini berjalan dua arah, yakni dari umum ke khusus dan sebaliknya, dari khusus ke umum, sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif.

Ketiga, Koherensi Intern. Penulis menggunakan metode koherensi internal untuk melihat dan memastikan bahwa semua gagasan atau pemikiran dapat diterima dan dipercaya dan pemikiran itu selalu konsisten dan tidak saling bertentangan satu sama lain. Menemukan jalinan istimewa yang mewakili seluruh alam pemikiran Descartes bukanlah usaha yang mudah karena penulis dituntut untuk menguasai pemikirannya dengan baik dan benar. Untuk memahami pemikiran Descartes, penulis

membuat suatu analisa internal yaitu menghubungkan pemikirannya dari satu karya ke karya yang lain. Dengan demikian penulis bisa memahami secara komprehensif pemikiran filsafat Descartes.

1.6. Sistematika Pembahasan

Penulisan karya ilmiah ini akan disusun ke dalam lima bab utama, dimulai dari Bab I hingga Bab V. BAB I merupakan bagian pendahuluan, di mana penulis menguraikan latar belakang dari topik yang telah dipilih sebagai fokus kajian. Selain itu, dalam bagian ini juga terdapat beberapa aspek penting seperti penegasan judul, tujuan penulisan, manfaat atau kegunaan dari penelitian ini, metode yang digunakan dalam penulisan, serta sistematika pembahasan dalam karya ilmiah ini. Pendahuluan ini berfungsi sebagai gambaran awal bagi pembaca agar memahami konteks penelitian yang dilakukan.

BAB II membahas landasan teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Pada bagian ini, penulis akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai tokoh yang menjadi objek kajian. Beberapa aspek yang akan dibahas meliputi biografi tokoh, riwayat hidupnya, serta latar belakang pemikiran yang memengaruhi gagasannya. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konteks pemikiran yang dikaji.

BAB III berisi uraian tentang pemikiran Descartes. Pada bagian ini penulis memaparkan pokok-pokok pemikiran Descartes tentang metode kesangsian. Dalam pembahasan tentang metode kesangsian ini, penulis lalu membagi lagi ke dalam

beberapa bagian yakni empat tahap untuk sampai pada kepastian, tiga hal yang tidak dapat diragukan, dan yang terakhir penulis membahas juga pokok pikiran Descartes tentang Dualisme Tubuh.

BAB IV berisi kajian penulis tentang hoaks. Pada bab ini penulis menjelaskan tentang pengertian hoaks, sejarah hoaks, perkembangan hoaks di Indonesia, tujuan hoaks, jenis-jenis hoaks, media yang digunakan untuk menyebarkan hoaks di Indonesia, hoaks di era post-truth yang di dalamnya terdapat juga poin-poin tersendiri. Penulis kemudian melakukan analisis tentang catatan mengenai hoaks di Indonesia dan menemukan relevansi dari konsep Metode Keraguan Descartes sebagai upaya untuk mengatasi hoaks di Indonesia.

BAB V merupakan bagian akhir dari karya ilmiah ini, yang berisi kesimpulan serta saran. Dalam bagian kesimpulan, penulis merangkum pokok-pokok pemikiran yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya untuk memberikan gambaran singkat mengenai hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini berfungsi sebagai penutup dari keseluruhan pembahasan dalam karya ilmiah ini. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran yang dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya. Saran ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait topik yang telah dibahas dalam penelitian ini.